



## Optimalisasi Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Harian Secara Aman di Desa Candirejo Ungaran Barat

### *Optimizing Community Knowledge on the Safe Use of Daily Medications in Candirejo Village, West Ungaran*

Dea Ayu Vidina<sup>1\*</sup>, Ibnu Nugroho Saputra<sup>2</sup>, Dimas Adam Asrori<sup>3</sup>, Sikni Retno Karminingtyas<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [deaayavidina@email.com](mailto:deaayavidina@email.com)

#### Article History:

Naskah Masuk: 20 April

Revisi: 22 Mei 2026

Diterima: 28 Juni 2026

Tersedia: 30 Juni 2026

**Keywords:** Antibiotic Misuse; Daily Medication Use; Health Education; Public Knowledge; Rational Drug Use.

**Abstract:** Irrational drug use remains a common health problem in the community, including the use of medications without following dosage instructions, discontinuation of treatment before completion, the use of antibiotics without prescriptions, and improper drug storage. These problems were also identified among residents of Candirejo Village, West Ungaran District, who still have limited knowledge regarding the safe use of daily medications. This community service activity aimed to improve public knowledge and awareness regarding rational and safe medication use. The implementation methods included program socialization, health education sessions, distribution of educational media in the form of leaflets and posters, and evaluation through question-and-answer sessions and simple quizzes. Educational materials covered how to read medication labels, proper dosage and duration of use, differences between over-the-counter drugs and prescription drugs, risks of antibiotic misuse, and proper medication storage methods. The results of the activity showed an increase in community understanding regarding medication use instructions, the importance of reading labels, the dangers of using antibiotics without prescriptions, and correct drug storage practices. Participants also demonstrated high enthusiasm and active participation during the activities. This program is expected to improve community health literacy and encourage more appropriate, safe, and responsible medication use behavior in daily life.

#### Abstrak

Penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di masyarakat, seperti penggunaan obat tanpa memperhatikan aturan pakai, penghentian penggunaan obat sebelum waktunya, penggunaan antibiotik tanpa resep, serta penyimpanan obat yang tidak tepat. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada masyarakat Desa Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat, yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan obat harian secara aman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi program, penyuluhan kesehatan, pembagian media edukasi berupa leaflet dan poster, serta evaluasi melalui sesi tanya jawab dan kuis sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai aturan penggunaan obat, pentingnya membaca label obat, bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep, serta cara penyimpanan obat yang benar. Masyarakat juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan membentuk perilaku penggunaan obat yang lebih tepat, aman, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Penyalahgunaan Antibiotik; Penggunaan Obat Sehari-hari; Pendidikan Kesehatan; Pengetahuan Masyarakat; Penggunaan Obat yang Rasional.

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas hidup masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan adalah melalui penggunaan obat yang tepat, aman, dan rasional. Obat berperan penting dalam pencegahan, pengobatan, serta pengendalian berbagai penyakit. Namun demikian, penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi, dosis, aturan pakai, maupun lama penggunaan masih sering ditemukan di masyarakat dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti efek samping obat, interaksi obat, kegagalan terapi, hingga resistensi antimikroba (Juwita & Badriyya, 2023). Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan obat yang benar agar manfaat terapi yang diperoleh dapat optimal dan risiko yang mungkin terjadi dapat diminimalkan (Octavia *et al.*, 2017).

Edukasi meliputi cara-cara untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Tingkat pengetahuan terdiri dari tiga kategori yaitu kategori baik jika didapatkan nilai persentase 76-100%, kategori cukup jika didapatkan nilai persentase 56-75% dan kategori kurang jika didapatkan nilai persentase kurang dari 56% (Wawan and Dewi, 2018).

Perkembangan akses pelayanan kesehatan dan kemudahan memperoleh obat di apotek maupun toko obat telah mendorong meningkatnya praktik swamedikasi di masyarakat. Swamedikasi merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan tanpa konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan. Meskipun dapat memberikan manfaat berupa kemudahan dan efisiensi waktu, praktik swamedikasi yang tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan antara lain penggunaan obat tanpa membaca aturan pakai, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, penggunaan dosis yang tidak sesuai, serta penyimpanan obat yang tidak tepat (Suryani1 *et al*, 2020).

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) bersama Kementerian Kesehatan telah mengembangkan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) sebagai upaya meningkatkan literasi masyarakat terkait pengelolaan obat yang aman. Program ini bertujuan untuk membentuk perilaku masyarakat yang lebih bijak dalam penggunaan obat sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keberhasilan terapi (Neni Apriani & Eka Puspitasari, 2024).

DAGUSIBU bisa dikatakan salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan adanya kegiatan medis tenaga kefarmasian. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien untuk suatu kesimpulan akhir tentang sediaan farmasi, meningkatkan kualitas obat, nyawa pasien. Ini mencakup informasi tentang perawatan kesehatan yang dapat diberikan apoteker kepada masyarakat, dalam penyimpanan dan pemakaian obat-obatan dan juga alat kesehatan. Setiap warga negara berhak atas pelayanan kesehatan yang baik termasuk informasi penggunaan obat yang benar (Sagala, 2024).

Pengelolaan obat-obatan di rumah tangga merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan keluarga. Namun, masih terdapat permasalahan dalam pengelolaan obat di rumah tangga, terutama dalam hal penyimpanan dan pembuangan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi hampir 80%, dengan 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk keperluan tersebut. Sebanyak 85% responden pernah melakukan swamedikasi, dengan sumber utama obat dari apotek (75%) dan toko obat/warung (16%). Namun, banyak obat tidak habis digunakan, baik karena kondisi pasien yang sudah membaik (72%) atau obat telah kedaluwarsa/rusak (22%). Selain itu, 76% responden membuang obat ke tempat sampah tanpa prosedur yang benar, berpotensi mencemari lingkungan dan memicu resistensi antibiotik (Fania *et al.*, 2025). Dengan tingginya angka swamedikasi serta rendahnya kesadaran masyarakat, diperlukan edukasi yang lebih efektif agar pengelolaan obat di rumah tangga tepat.

Dalam konteks ini, peran apoteker sebagai tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang obat menjadi sangat vital. Apoteker tidak hanya bertugas dalam penyediaan dan distribusi obat, tetapi juga berperan dalam memberikan konseling, edukasi, serta monitoring terapi obat untuk memastikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan pasien (Rohmah, 2025).

Penggunaan obat merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan, karena obat memiliki peran krusial dalam upaya penyembuhan, pencegahan penyakit, dan peningkatan kualitas hidup pasien. Jika digunakan secara tepat, obat dapat memberikan manfaat maksimal dengan risiko efek samping yang minimal. Akan tetapi, penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa lebih dari 50% penggunaan obat di dunia dilakukan secara tidak tepat, baik dari segi pemilihan jenis obat, dosis, maupun cara pemberiannya, dan sekitar 50% pasien tidak mematuhi aturan pemakaian

obat (Rudy & Wijaya, 2024). Kondisi ini menyebabkan beban besar pada sistem kesehatan, baik dari segi efektivitas terapi maupun biaya pengobatan.

Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah penduduk cukup padat dengan mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh, pedagang, dan ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, masyarakat Desa Candirejo telah memiliki akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan yang cukup memadai. Akan tetapi, tingkat pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat harian secara aman masih relatif rendah. Hal tersebut terlihat dari masih ditemukannya kebiasaan masyarakat yang menggunakan obat tanpa memperhatikan aturan penggunaan, menghentikan penggunaan obat ketika gejala sudah berkurang, serta kurang memahami cara penyimpanan obat yang benar. Selain itu, sebagian masyarakat juga masih belum memahami perbedaan antara obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan apabila tidak segera ditangani. Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan terapi menjadi tidak efektif, meningkatkan risiko terjadinya efek samping, serta dapat menimbulkan masalah kesehatan lain yang lebih serius. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang dapat meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan kondisi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik sehingga pengobatan infeksi menjadi lebih sulit dilakukan. Edukasi mengenai pengelolaan obat melalui pendekatan DAGUSIBU dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat yang benar dan aman (Christian *et al.*, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat harian secara aman dan rasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan dan pemberian media edukasi seperti leaflet serta poster. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami penggunaan obat yang benar, menerapkan perilaku penggunaan obat yang bijak, serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara umum. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi risiko penggunaan obat yang tidak sesuai aturan dan mendorong masyarakat agar lebih bertanggung jawab dalam penggunaan obat sehari-hari.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, sebanyak 86,1% rumah tangga di Indonesia masih menyimpan antibiotik di rumah tanpa resep dokter (Khafid Mahbub *et al.*, 2023). Penatagunaan antibiotik (antibiotics stewardship) merupakan penerapan penggunaan

antibiotik secara bijak yang bertujuan untuk meningkatkan outcome pasien dengan melakukan perbaikan kualitas penggunaan antibiotik secara terkoordinasi meliputi penegakan diagnosis, penetapan jenis antibiotik, dosis, interval, rute dan durasi pemberian yang tepat (Emelda *et al.*, 2023).

Masyarakat tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang cara menyimpan obat yang benar, dan banyak orang masih menyimpan obat dalam kondisi suhu yang tidak sesuai, sehingga menurunkan kualitas obat. Untuk menjamin keefektifan obat diperlukan sistem penyimpanan yang baik dan benar. Adapun masyarakat Indonesia sendiri masih belum memahami cara penyimpanan dan penggunaan obat-obatan tersebut karena kurangnya pengetahuan yang diperlukan (Gitawati, 2014).

Cara membuang obat yaitu meliputi cara mengenali ciri obat yang rusak dan cara pembuangan obat yang tepat. Masyarakat diharapkan dapat mengetahui kerusakan obat jika telah mengalami perubahan warna, tekstur, bau walaupun belum kadaluwarsa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan masyarakat dalam membuang obat yaitu menyingkirkan obat yang tidak digunakan dengan aman dan segera: memeriksa tanggal kadaluwarsa dan membuangnya jika sudah kadaluwarsa; tidak menyimpan obat lama atau tidak terpakai; tidak membuang obat ke toilet; serta tidak membuangnya langsung ke tempat sampah melainkan dengan cara dikeluarkan dahulu dari wadah aslinya dan dihancurkan (obat padat digerus dan obat cair diencerkan), kemudian selanjutnya dibuang ke wadah tertutup rapat (tempat sampah) (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat & I Made Suraharta, 2024).

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang dengan sasaran masyarakat umum, khususnya ibu rumah tangga dan kader kesehatan desa. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa dan kader kesehatan setempat untuk menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat harian secara aman.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi membaca label obat, serta sesi tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi: (a) Cara membaca label obat. (b) Aturan penggunaan obat yang benar. (c) Perbedaan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras. (d) Bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep. (e) Cara penyimpanan obat yang benar. (f) Cara mengenali obat kadaluwarsa.

Selain penyuluhan, tim pengabdian juga membagikan media edukasi berupa leaflet dan poster mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui sesi tanya jawab dan kuis sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan edukasi.

### 3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat Desa Candirejo. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab mengenai penggunaan obat sehari-hari. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum memahami aturan penggunaan obat yang benar, termasuk pentingnya membaca label obat, memperhatikan dosis, serta memahami waktu penggunaan obat. Selain itu, masih ditemukan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dan penyimpanan obat yang kurang tepat.

Daya tangkap seseorang dan pola pikir dapat dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambah usia dapat meningkatkan daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga akan meningkatkan pengetahuan. Pada usia dewasa sekitar 20-35 tahun, seseorang biasanya lebih aktif dalam hidup bermasyarakat dan sosial juga akan lebih mempersiapkan dan menyesuaikan diri ke arah usia yang lebih tua (Karminingtyas *et al.*, 2024).

Pemusnahan obat yang tidak terpakai karena kadaluwarsa, rusak ataupun mutunya sudah tidak memenuhi standar dapat melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan obat atau perbekalan kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu keamanan dan kemanfaatan (Wiiryani & Karminingtyas, 2022).

Cara membuang obat yang benar yaitu penjelasan tentang obat rusak dan cara membuang atau memusnahkan obat yang rusak. Pemusnahan obat yang tidak terpakai karena kadaluwarsa, rusak ataupun mutunya sudah tidak memenuhi standar dapat melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan obat atau perbekalan kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu keamanan dan kemanfaatan (Wiiryani & Karminingtyas, 2022).

Penelitian lain juga menunjukkan sesudah pemberian edukasi DAGUSIBU obat, tingkat pengetahuan responden meningkat menjadi kategori baik yaitu 86,6% responden (Karminingtyas *et al.*, 2024). Pengetahuan adalah domain terpenting yang akan menciptakan perilaku seseorang (Karminingtyas *et al.*, 2024).

Menurut Riskesdas tahun 2018 bahwa sebanyak 35,20% keluarga melakukan penyimpanan obat untuk keperluan pribadi atau swamedikasi. Hasil dari riset mengatakan pemakaian obat irrasional di Masyarakat didapatkan angka melebihi 50,00% dan pemakaian

obat dalam rangka pengobatan sendiri sebanyak 59,40% rasional dan 40,60% irrasional (Karminingtyas *et al.*, 2024).

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Pemahaman Masyarakat.

No	Indikator Pemahaman	Sebelum edukasi	Sesudah Edukasi
1.	Membaca label obat	Rendah	Baik
2.	Mengetahui bahaya antibiotik tanpa resep	Rendah	Baik
3.	Mengetahui cara penyimpanan obat	Cukup	Baik
4.	Memahami aturan pakai	Rendah	Baik

Media edukasi berupa leaflet dan poster juga membantu masyarakat dalam memahami materi yang disampaikan karena menggunakan bahasa sederhana dan tampilan menarik.

### Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui penyuluhan dan media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional. Penyampaian materi menggunakan metode interaktif membuat peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

Peningkatan pemahaman masyarakat terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali aturan penggunaan obat, memahami golongan obat, serta mengetahui risiko penggunaan antibiotik tanpa resep.

Penggunaan leaflet dan poster sebagai media edukasi juga memberikan dampak positif karena dapat membantu masyarakat mengingat kembali materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, metode simulasi membaca label obat membantu peserta memahami informasi yang terdapat pada kemasan obat sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan obat.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih bertanggung jawab dalam penggunaan obat sehari-hari. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, diharapkan perilaku penggunaan obat yang tidak rasional dapat diminimalkan sehingga kualitas kesehatan masyarakat dapat meningkat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal koordinasi dan observasi awal sampai ke tahap dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat, tim dosen dan mahasiswa.



**Gambar 1.** Penyampaian materi tentang cara penggunaan obat secara aman dan baik.



**Gambar 2.** Tanya jawab peserta dengan tim pengabdian masyarakat.



**Gambar 3.** Pengisian kuis pengetahuan pasien tentang penggunaan obat yang baik dan aman.



**Gambar 4.** Foto bersama peserta Pengabdian Masyarakat desa Candirejo.

Pada gambar 2 dan 3 menunjukkan kegiatan edukasi mengenai cara membaca label obat dan sesi tanya jawab bersama masyarakat Desa Candirejo. Pada kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat memberikan penjelasan terkait informasi yang terdapat pada kemasan obat, seperti nama obat, aturan pakai, dosis, tanggal kedaluwarsa, serta peringatan penggunaan obat. Selain itu, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai penggunaan obat yang biasa digunakan sehari-hari. Kegiatan berlangsung secara interaktif dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat agar lebih tepat, aman, dan bijak dalam menggunakan obat sehari-hari.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi pengetahuan penggunaan obat harian secara aman di Desa Candirejo, Ungaran Barat, telah terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari masyarakat. Melalui penyuluhan, pembagian leaflet, pemasangan poster edukasi, serta sesi diskusi, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang aman dan rasional, termasuk cara membaca label obat, aturan pakai, golongan obat, penggunaan antibiotik, dan penyimpanan obat yang benar. Kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih bijak, aman, dan bertanggung jawab.

#### **PENGAKUAN**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo, perangkat Desa Candirejo, kader kesehatan, serta seluruh masyarakat Desa Candirejo yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Christian, Y. E., Arrang, S. T., & Kunci, K. (2025). Optimalisasi Penggunaan Obat Yang Rasional : Implementasi Dagusibu. *7*, 657–665.
- Emelda, A., Yuliana, D., Maulana, A., Kurniawati, T., & Utamil, W. Y. (2023). *Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Pasar Niaga Daya Makassar*. *5*, 13–18.
- Fania, F. A. R., Eisyah Carnetha Novali, Diba Sudian Satta, Farah Ni'matuddini, Nanda Ayu Sari Wibowo, Lili Oktaviani Purba, Nabila Umaimah Shabira Putri, Amira Najda Maurilla Wiguna, Emya Arizka Karina Ginting, Erika Yuni Setiyo Putri, Muhammad Fakhri Arvianto, & Gusti Noorizka Veronika Achmad. (2025). Profil Pengetahuan Dan Pengelolaan Obat Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *12*(2), 202–210. <https://doi.org/10.20473/jfk.v12i2.73796>

- Gitawati, R. (2014). Bahan Aktif Dalam Kombinasi Obat Flu dan Batuk-Pilek, dan Pemilihan Obat Flu Yang Rasional. 24(1), 10–18.
- Juwita, D. A., & Badriyya, E. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Rasional Melalui Edukasi Pengenalan Obat. 30(3), 423–428.
- Karminingtyas, S. R., Oktianti, D., Eningsari, L. P. M., & Mahyuni, N. L. A. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Dagusibu Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Menggunakan Media Video. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.31764/Lf.V5i2.20751>
- Khafid Mahbub, Maulana Anhar, Dian Kartika, Ashiva Tsuroya, & Noni Nur Ekayanti, E. O. P. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Untuk Mencegah Resiko Resistensi Di Desa Bebel, Kabupaten Pekalongan. 2, 83–89.
- Neni Apriani, I., & Eka Puspitasari, C. (2024). Gambaran Pengetahuan Tentang Penggunaan Obat Yang Benar di Desa Merembu Barat Provinsi NTB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.29303/Jpmi.V7i2.7890>
- Octavia, D. R., Susanti, I., Bintang, S., Mahaputra, S., Negara, K., Kesehatan, F. I., & Lamongan, U. M. (2017). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. 23–39.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar (Dagusibu) Di RT 12 Lingkungan II Kelurahan Panjang Selatan. 2(2), 306–312.
- Rohmah, E. H. (2025). Peran Apoteker Dalam Meningkatkan Penggunaan Obat Rasional Di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (Mij) Eissn*, 3, 1040–1044. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Rudy, M., & Wijaya, S. (2024). Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar (Dagusibu) di RT 12 Lingkungan Ii Kelurahan Panjang Selatan. 7(2), 184–192.
- Sagala, R. M. (2024). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat Dengan Benar Pada Pasien di RS Swasta Kabupaten Tangerang. 2(4), 1280–1285.
- Suryani<sup>1</sup>, L. O. M. Fitrawan, Waode Sukmawati Arsyad, Rina Andriani<sup>1</sup>, R. H. (2020). *Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) Pada Pelajar Di Kota Kendari Sulawesi*. 02, 4–8.
- Wiiryani, & Karminingtyas, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Dagusibu Obat Pada Pengunjung Apotek Indobat Pakerisan. *Indonesian Journal Of Pharmacy And Natural Product*, 5(1).